

PRASETYA RAMADHAN, S.Si

PANZERKORPS
Divisi Lapis Baja Jerman
(1939 – 1945)

Diterbitkan secara mandiri
melalui Nulisbuku.com

PANZERKORPS

Divisi Lapis Baja Jerman

(1939-1945)

Oleh: *Prasetya Ramadhan*

Copyright © 2015 by *Prasetya Ramadhan*

Penerbit

Prasetya Ramadhan

Http://patheticprasze.blogspot.com

prazzknoxville@gmail.com

Desain Sampul:

Prasetya Ramadhan

Diterbitkan melalui:



www.nulisbuku.com

KATA PENGANTAR

Terima Kasih pertama kali saya panjatkan kepada ALLAH SWT yang selalu memberikan lindungan dan rahmatnya kepada semua umatnya. Tak lupa saya ucapkan terima kasih kepada nulisbuku.com yang membantu terwujudnya buku ini, kepada istri dan anak saya tercinta, Ivy dan Aka, Thanks to be mine. Kepada semua keluarga dan teman yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu yang selalu mendukung saya dalam segala hal. Terima kasih juga untuk Mas Ali Rafik Khan yang memberi inspirasi saya untuk menerbitkan buku ini, untuk selalu mengingat akan sejarah, karena sejarah merupakan pembelajaran untuk masa depan.

Demikian yang dapat saya sampaikan. Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	3
DAFTAR ISI	4
1. Blitzkrieg.....	5
2. The Rise of Panzer.....	24
3. Divisi Panzer dan Hirarkinya.....	47
4. Deadly Brothers : Panther & Tiger Tank.....	57
5. StuG : a Half Panzer, a Half Gun.....	71
6. Panzer Ace : Perontok Tank Musuh.....	82
7. Elite Panzer Division : Divisi Tank Andalan Wehrmacht.....	115
8. Kursk, Akhir Kejayaan Panzer Jerman.....	167
9. Konklusi.....	175
DAFTAR PUSTAKA.....	180



1

BLITZKRIEG

"If the tanks succeed, then victory follows"

-Heinz Wilhelm Guderian-

Versailles, anti-klimaks Jerman

7 Mei 1919, empat Negara yang disebut "Big Four" melakukan perundingan pasca PD 1 untuk menentukan akhir dari perang berdarah yang telah memakan jiwa sebagian besar penduduk eropa dan merupakan salah satu konflik terbesar yang pernah melibatkan umat manusia sampai saat itu. Perwakilan dari Negara "Empat Besar" (Big Four) yang melakukan negosiasi perjanjian ini adalah Perdana Menteri David Lloyd George dari Britania Raya, Perdana Menteri Georges Clemenceau dari Perancis, Vittorio Orlando

dari Italia, dan Presiden Woodrow Wilson dari Amerika Serikat. Jerman tidak diundang ke Perancis untuk mendiskusikan perjanjian. Di Versailles saat itu, sulit untuk mencapai kesepakatan bersama karena tujuan mereka saling konflik satu sama lain. Hasil perundingan disebut-sebut sebagai suatu kompromi yang tidak disukai oleh pihak manapun, terutama pihak Jerman yang kala itu dianggap sebagai pemicu perang.

Pandangan umum ialah bahwa Clemenceau dari Perancis adalah yang paling bersemangat dalam membalas dendam Jerman, Front Barat perang terutama berada di wilayah Perancis. Perjanjian ini dianggap tidak adil kala itu karena merupakan perdamaian yang didikte oleh para pemenang dan secara keseluruhan menyalahkan perang kepada Jerman, dan secara mengejutkan pula menteri luar negeri baru Jerman, Hermann Müller, setuju untuk menandatangani perjanjian pada 28 Juni 1919 yang secara tidak langsung mengukuhkan Jerman sebagai pihak yang kalah dan bertanggung jawab atas segala kerugian yang diderita akibat perang. Militer Jerman yang telah berperang demi tanah airnya sangat terkejut dengan pemberitaan bahwa Jerman menyetujui perundingan yang intinya secara eksplisit mengakui kekalahan Jerman, padahal secara militer mereka tidak kalah karena belum ada pernyataan



penyerahan tanpa syarat oleh pimpinan militer Jerman saat itu. Pada awalnya di berbagai Front Jerman dapat mengalahkan lawan-lawannya yaitu sekutu, tetapi karena adanya blokade dari sekutu maka kehidupan di Jerman sangat sulit, hal itulah yang menyebabkan timbulnya pemberontak di dalam negeri Jerman yang dilakukan oleh kaum separatis (komunis) yang oleh para militer Jerman waktu itu menyebutnya "ditikam dari belakang". Hal ini menyebabkan Jerman harus mengakhiri perangnya dengan meletakkan senjata pada tanggal 11-November 1918 di Compugne (sebelah utara Paris).

Yang lebih menyakitkan rakyat Jerman adalah mereka harus menyerahkan wilayah kekuasaan mereka untuk dibagi-bagikan kepada Negara pemenang perang serta beberapa pemboikotan terhadap militer Jerman. Pemboikotan di bidang militer meliputi :

- Jumlah Tentara Jerman maksimal yang dimiliki Jerman adalah 100.000 orang saja, dan wajib militer dihapuskan
- Jumlah tentara Angkatan Laut Jerman maksimal 15.000 orang
- Jumlah kapal perang bersenjata Jerman maksimal 6 (Dengan ketentuan bobot maksimal 10.000 Ton)
- Jumlah kapal perang gerak cepat Jerman maksimal 6 (Dengan ketentuan bobot maksimal 6.000 Ton)

- Jumlah kapal penghancur Jerman maksimal 12 (Dengan ketentuan bobot maksimal 800 ton)
- Jumlah kapal torpedo Jerman maksimal 12 (Dengan ketentuan bobot maksimal 200 ton)
- Batasan dalam produksi senjata (Contoh: Senapan Mesin Maxim dan Rifle Gewehr 98)
- Jerman dilarang memiliki satupun kapal selam
- Jerman dilarang melakukan perdagangan senjata antarnegara (Impor-Ekspor senjata)
- Jerman dilarang memiliki gas beracun
- Jerman dilarang memiliki Pesawat Tempur
- Jerman dilarang memiliki Tank dan Mobil bersenjata (Artileri darat)
- Jerman dilarang melakukan blokade terhadap kapal lain

Bisa dibayangkan jika tentara jerman yang waktu itu masih menganut sistem militer ala Prussia yang begitu disegani harus mengalami pemboikotan militer semacam ini yang membuat mereka hanya sebagai sekumpulan tentara yang tidak mempunyai konfidensi dan kekuatan yang memadai sebagai militer suatu negara. Bahkan untuk produksi senapaan macam *Gewehr K98* pun dibatasi produksinya, sehingga membuat tentara jerman bagai sebuah formalitas saja kala itu.



Heinz Guderian, Sang Pendobrak Perang Statis



Battle of Verdun, 1916, saat Heinz Wilhem Guderian masuk sebagai staf di satuan Crown Prince, ia menyimpulkan sesuatu pernyataan yang bertentangan dengan masa itu.

Baginya pertempuran darat di masa mendatang bakal digelar dengan cara lain. Bukan lagi dalam bentuk perang parit (statis), tapi akan berlangsung dengan cara yang lebih mobile (dinamis). Guderian pada 1916 adalah hanya seorang kapten. Selepas perang, ia termasuk dari 100,000 tentara yang terpilih untuk tetap berdinasi di militer Jerman yang baru yang bernama *Reichswehr*.

Hanya personel yang terbaik diambil saat itu untuk bergabung dengan *Reichswehr*. Guderian mulai menulis artikel tentang *mobilized military* dan diperintahkan untuk memimpin berbagai *Krafftfahrzeug-Abteilungen* (Unit Tempur bermotor). Namun, *Reichswehr* hanya menyediakan unit yang dilengkapi dengan truk dan sepeda motor. Pada tahun 1927, ia dipromosikan menjadi mayor. Sepanjang waktu ia berusaha untuk mendapatkan setiap materi yang tersedia tentang peperangan yang mobile dan tidak statis. Ia fasih berbahasa Perancis dan bahasa Inggris sehingga mudah baginya untuk menerjemahkan karya-karya pengamat militer

legendaris seperti Kapten BH Liddell Hart dan Mayor Jenderal J.F.C. Fuller.

Ketika unitnya sudah dilengkapi beberapa truk, Guderian melakukan beberapa percobaan seperti menambahkan menara kayu bersenjatakan senapan diatas truk dan ketika diujicobakan di lapangan, iapun berhasil melakukan serangkaian maneuver yang membuatnya puas dan menurutnya sangat berguna dalam suatu pertempuran, waktu itu hal ini masih tidak diperbolehkan oleh atasannya. Pada tahun 1929, dalam perjalanan ke Swedia untuk suatu kunjungan militer, diam-diam ia mengunjungi fasilitas pengujian tank rahasia di Kazan, Rusia (saat itu Jerman tidak diizinkan untuk mengembangkan tank), di mana ia bertemu beberapa perwira Rusia, yang di kemudian hari akan menjadi musuhnya di medan PD II. Saat itu, Guderian adalah komandan dari *Abtl Truppenamt. Heeres-Transport* (Komando unit bermotor) dan dia juga seorang dosen taktik militer di sekolah komando militer di Berlin. Pada bulan Februari 1931, Guderian dipromosikan menjadi Letnan Kolonel dan dua tahun kemudian menjadi *Oberst* (Kolonel). Tanpa henti, Guderian menulis Artikel tentang perang lapis baja dan bermotor. Ia sangat berjasa dalam membantu pengembangan tank-tank pertama yang dibuat secara rahasia oleh militer Jerman.

